

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN SAINS

**Sodikin**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) PGRI Pasuruan

### **ABSTRAK**

Pendidikan Akhlak yang diberikan kepada siswa diberbagai sekolah baik sekolah yang berbasis agama atau umum masih menggunakan corak konvensional yakni masih menggunakan pendekatan normatif. Dengan pendekatan normatif ini siswa hanya menerima materi akhlak pada aspek kognitif saja. Padahal esensi dari pendidikan akhlak penekanannya tidak pada ranah kognitif, namun pada ranah afektif dan psikomotoriknya. Dampaknya adalah materi yang diajarkan hanya menjadi sebatas hafalan siswa dan belum menyentuh pada esensinya. Oleh karena itu pendidikan akhlak dengan pendekatan sains berusaha mengajak siswa belajar mengamati fakta-fakta yang ada disekitar kita dan kemudian merenungkan makna yang terkandung dibalik fakta-fakta tersebut. Sehingga, dari proses pengamatan akan muncul nalar kritis siswa. Pembelajaran dengan pendekatan sains akan memberikan makna atas suatu perilaku atau sikap yang terdapat pada fenomena alam. Dengan demikian siswa tidak hanya menerima materi akhlak pada ranah kognitif saja, namun juga pada aspek afektifnya dan psikomotoriknya karena pembelajaran akhlak dengan pendekatan sains mengajarkan langsung kepada fenomena alam yang tidak akan berbohong. Pendekatan sains pada pendidikan akhlak akan membantu guru untuk menjelaskan pada siswa tentang pentingnya pendidikan akhlak.

**Kata kunci:** Pendidikan Akhlak, Sains

### **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang datang dengan misi utamanya yaitu merahmati seluruh penduduk alam. Ketika manusia berada dalam ketidak pastian dan mengancam eksistensi mereka akibat kerusakan moral, maka Allah swt mengirimkan seorang utusan untuk menetralsir keadaan agar menjadi baik. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya Kami (Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan Akhlak.*(HR. Ahmad).

Allah sengaja menurunkan utusan itu agar manusia meneladani utusannya dalam berbagai hal baik masalah internal atau eksternal. Oleh karena itu setiap utusan sudah barang tentu memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak yang mulia sebagai suri tauladan bagi setiap manusia. Sebagaimana persaksian Allah terhadap utusannya yang terakhir yaitu nabi Muhammad saw. dengan firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Dan sungguh-sungguh engkau berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al Qalam: 4)

Kedua nas tersebut menunjukkan bahwa turunnya agama Islam melalui para utusannya tidak lain adalah untuk memberikan arahan kepada manusia khususnya masalah akhlak. Ketika zaman jahiliyyah telah meresahkan semua manusia dengan berbagai tindak amoral yang dilakukan orang yang kuat terhadap yang lemah, Allah mengutus Muhammad saw. ke Makah untuk mengatasi permasalahan akhlak itu. Oleh karena itu, ketika berbicara masalah moral atau akhlak, maka, sesungguhnya umat Islam semestinya berada di garda yang paling depan.

Seiring dengan berjalannya waktu, umat Islam telah jauh jauh dari konsep awalnya. Walaupun termasuk kategori penduduk Islam terbesar dunia dengan 88% pemeluk Islam, perilaku bangsa ini, belum mencerminkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Keadaan ini mungkin tidak jauh dengan negara-negara muslim lainnya di belahan dunia. Dalam konteks kerusakan moral di Indonesia, dapat dibuktikan dengan silih bergantinya elit politik, penguasa, pengusaha, tertangkap oleh lembaga anti *risywah* (KPK).<sup>1</sup> Maraknya narkoba<sup>2</sup> yang mengancam generasi bangsa, seksual,<sup>3</sup> kekerasan, tawuran,<sup>4</sup> dan beberapa tindak kriminalitas yang mewarnai media, telah menguatkan

<sup>1</sup> Lembaga Transparency International (TI) merilis data indeks persepsi korupsi (*Corruption Perception Index*) untuk tahun 2015. Dalam laporan tersebut, ada 168 negara yang diamati lembaga tersebut dengan ketentuan semakin besar skor yang didapat, maka semakin bersih negara tersebut dari korupsi. Skor maksimal adalah 100. Direktur Program Transparency International Indonesia, Ilham Saenong, saat mengumumkan hasil riset mereka di Hotel Le Meridien, Jakarta, Rabu, 27 Januari 2016. Dari catatan itu Indonesia menempati peringkat ke 88 dengan skor CPI 36. Skor tersebut meningkat dua poin dari tahun 2014 yang berada di peringkat ke 107. <https://m.tempo.co> di akses 23 April 2016

<sup>2</sup> Remaja korban narkoba di Indonesia 1.1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban.

<sup>3</sup> Mengenai seks bebas, hasil survey menunjukkan bahwa seks bebas dikalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Menurut direktur BKKBN, M. Masri Fuadz, data tersebut merupakan hasil survey yang mengambil sample dari 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2008

<sup>4</sup> Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak,

bahwa bangsa ini mengalami krisis moral. Rekam jejak ini mengindikasikan kegagalan pendidikan yang belum mampu memberikan pengaruh positif pada siswa untuk mencapai tujuan yang diamanahkan oleh undang-undang yaitu menciptakan *insan* yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.<sup>5</sup>

Keadaan tersebut sangat berbanding terbalik dengan negara-negara yang tidak dianut oleh mayoritas Islam. Perilaku mereka lebih bermoral daripada umat Islam. Fakta menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih kalah dengan sistem pendidikan di negara-negara maju dan berkembang lainnya dalam membina dan mendidik moral bangsa. Negara-negara yang mayoritas non muslim seperti Belanda, Singapura, Kanada dan Denmark ternyata lebih bersih dari korupsi. Bandingkan dengan negara muslim lainnya.<sup>6</sup> Dalam bidang keamanan, lagi-lagi negara mayoritas non muslim lebih tinggi tingkat keamanannya. Numbeo, salah satu situs database terbesar dunia untuk data kontribusi user terkait tingkat keamanan, membuat survei Crime Index by Country 2015. Survei ini mengungkapkan 120 negara dengan tingkat kriminalitas terendah hingga tertinggi. Numbio menetapkan Korea Selatan sebagai negara yang mempunyai keamanan paling tinggi, disusul Singapura, Qatar, Jepang, Taiwan, Hong Kong, Georgia, Uni Emirat Arab, Denmark, dan Malta.<sup>7</sup> Bandingkan dengan Yaman, Syria, Liberia, Pakistan, dan Libia. Sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, hingga saat ini belum menunjukkan tanda-tanda kedamaian.

Oleh karena itu, harus ada rekonstruksi baru dalam penanaman moral kepada masyarakat Islam Indonesia dan penanaman moral itu harus sedini mungkin dengan melakukan berbagai pendekatan agar kelak generasi bangsa ini, khususnya anak-anak umat Islam memiliki akhlak yang melekat pada diri siswa dan diimplementasikan dalam setiap tindakannya. Segala bentuk tindakannya senantiasa berdasarkan nilai-nilai luhur sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits. Memang selama ini

---

termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen. <http://indonesianreview.com> di akses 23 April 2016

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hal-76

<sup>6</sup> Lembaga Transparency International atau Transparansi Internasional merilis Indeks Korupsi Dunia tahun 2014. Dalam sebuah tabel yang dirilisnya menempatkan Denmark menduduki peringkat pertama sebagai negara yang paling bersih dari tindak pidana korupsi, disusul Selandia Baru, Finlandia, Swedia, dan Norwegia. Secara umum, 3 negara di kawasan Skandinavia menjadi yang paling bersih dari penyimpangan. Di kawasan Asia, Singapura menjadi negara yang paling bersih. Negeri Singa itu menempati posisi ke-7. Jepang berada di peringkat 15, Uni Emirat Arab dan Qatar menduduki ranking yang sama, yakni 26, Arab Saudi peringkat 55 sedangkan Indonesia menduduki ranking 107. Di Eropa, Belanda yang paling bersih di antara negara lainnya, disusul Inggris, Belgia peringkat 15 seperti Jepang, sedangkan Kanada jadi negara paling bersih di Benua Amerika, dengan menempati peringkat 10, disusul Amerika Serikat di peringkat 17 serta Chile dan Uruguay yang sama-sama menduduki ranking 21. Lihat Lembaga Transparency International, <http://news.liputan6.com> di akses 19 Desember 2015

<sup>7</sup><http://travel.detik.com> di akses 19 Desember 2015

pelaksanaan pendidikan moral yang merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran agama juga masih banyak kekurangan dalam mencetak siswa yang bermoral. Menurut Muhaimin pendidikan akhlak (moral) di sekolah masih terfokus pada capaian kompetensi. Pendidikan akhlak (moral) semestinya bukan pada kompetensi itu tapi pada sikap, bagaimana siswa itu mau (*Will*) dan membiasakan berbuat baik dan meninggalkan yang tercela, sehingga akhlak itu benar-benar tertanam dalam dirinya dan akan muncul secara spontanitas tanpa harus berfikir panjang.<sup>8</sup> Pendidikan moral hendaknya tidak hanya bersifat materi yang harus di hafalkan dan di ulang-ulang. Muhaimin menghendaki adanya pendidikan yang berupa perbuatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyayangkan keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di Madrasah masih bersifat teoritis, belum sampai pada tataran praktis. Guru sibuk dengan menghafalan materi untuk mencapai kompetensi. Prilaku siswa yang nyata cenderung terabaikan karena terfokus pada perbaikan nilai. Dampaknya, siswa tidak mengerti makna di balik pelajaran moral yang di ajarkan di kelas. Ketidaktahuan itu akhirnya siswa tidak mempunyai nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak. Semua yang dilihat oleh siswa, akan dilakukan tanpa mengetahui baik dan buruknya.

Adanya pendekatan baru dalam menanamkan moral di sekolah menjadi suatu kebutuhan yang urgen. Pendidikan moral di sekolah yang masuk bagian dari rumpun pendidikan agama dan akhlak mulia harus membuat pendekatan baru untuk lebih mengefektifkan pendidikan moral di sekolah. Pendidikan akhlak yang dijalankan di sekolah saat ini yang lebih menggunakan pendekatan normatif menjadikan siswa mengalami kejenuhan. Dampak dari kejadian tersebut menjadikan siswa tidak tertarik dengan ajaran akhlak. Keadaan ini sangat diperparah dengan perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak. Makin mengesankan lagi ketika guru tidak mencerminkan perilaku yang tidak berakhlak di dalam lingkungan sekolah.

Pendekatan sains dalam pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya untuk mengatasi berbagai kelemahan metode pendidikan akhlak di sekolah. Nalar berfikir rasional dan empiris adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter positif dalam diri siswa sehingga muncul budaya kritis dan analitis dalam memahami setiap sesuatu. Pengetahuan yang di dapat di sekolah tidak hanya berlalu begitu saja seiring dengan habisnya waktu belajar dan waktu pulang, pendidikan akhlak yang didekatkan dengan sains akan senantiasa menjadi bahan renungan bagi siswa untuk memecahkan masalah.

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm.221

Ilmu yang mereka dapat tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi ilmu itu akan menancap dibenak mereka sehingga siswa dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan tentang sesuatu yang baik dan yang buruk.

## B. Dasar Pendidikan Akhlak dengan Pendekatan Sains

Kata akhlak (أَخْلَاقٌ) adalah jamak taksir dari kata *khuluq* (خُلُقٌ) yang secara etimologis mempunyai arti tabi'at (al sajiyyat), watak (*al thabi'ah*) budi pekerti, kebijaksanaan, dan agama (*al din*). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.<sup>9</sup>

Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang melahirkan tindakan.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

*“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran,”*<sup>10</sup>

Adapun istilah *scientific* berasal dari bahasa Inggris *science* yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan test terhadap fakta atau realita.<sup>11</sup> Henry van Laer (1995) menyamakan atau mensejajarkan *science* (Inggris) dengan *scientia* yang berasal dari istilah latin yang berarti mengetahui.<sup>12</sup> sains dan saintifik merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Ia menjelaskan bahwa sains dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sains lebih dirujuk kepada operasi actual intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sains dalam pengertian subjektif.<sup>13</sup> Pendekatan sains merupakan metode ilmiah yang dijalankan dalam pencarian kebenaran dengan cara kerja

<sup>9</sup> M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Mau'idhatun Al-Mu'minin min Ihya'Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), hlm.203.

<sup>11</sup> Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford; Oxford University Press, 1991) , hlm.368.

<sup>12</sup> Henry van Laer, *Filsafat Sain, Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, terjemahan Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pt. Kurnia Kalam Semesta, 1995), hlm. 1.

<sup>13</sup> Moh. Agung Rokhimawan, *Pembelajaran Sain di MI Membentuk Peserta Didik yang Humanistik Religius*, Jurnal Al-Bidayah, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 5 No.2, Desember 2013.

sistematis terhadap pengetahuan baru dan melakukan tinjauan kembali terhadap pengetahuan yang telah ada pada zaman dahulu.<sup>14</sup>

Al-qur'an sebagai dasar pendidikan akhlak banyak menggunakan pendekatan-pendekatan empiris dalam menanamkan pendidikan moral. Selain memanfaatkan al-qur'an dan al-hadits sebagai sumber kebenaran, maka masih ada lagi sumber yang ketiga yaitu alam semesta (*al-kaun*). Sumber yang ketiga ini juga tidak kalah pentingnya dengan sumber yang pertama dan kedua. Kebenaran sumber yang kedua ini juga ditegaskan oleh Allah dalam al-qur'an yaitu:

وما خلقنا السموات والارض وما بينهما لاعبين. وما خلقناهما الا بالحق ولكن اكثرهم لا يعلمون.

*Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan sia-sia. Kami menciptakan keduanya itu melainkan dengan membawa kebenaran (dan tujuan) yang benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (QS. Ad-Dukhan: 38-39).*

Mayoritas umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran yang mutlak dan tidak dapat ditentang dengan argumen apapun. Al-Qur'an merupakan himpunan kalam Allah yang sekaligus merupakan mu'jizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga keberadaan al-qur'an tidak akan bisa dimasuki oleh suatu ayat yang menyesatkan dari manapun. Hal itu ditegaskan oleh beberapa ayatnya Sebagai berikut:

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

*Dan al-qur'an itu adalah sebuah kitab yang mulia, yang tidak didatangi oleh kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang maha bijaksana dan maha terpuji. (QS. Fussilat: 42).*

Ayat tersebut memberikan memberikan beberapa pesan yang harus menjadi fokus kajian umat islam. Pertama, kebenaran al-qur'an bersifat mutlak. Tidak akan ada teori yang bisa meruntuhkannya walaupun seluruh upaya akan dilakukan oleh semua makhluk. Kedua, di dalam al-qur'an tidak akan ditemui kebatilan atau sesuatu konsep yang tidak sesuai dengan nalar suci manusia. Oleh karenanya pada ayat yang lain Allah dengan tegas memerintahkan manusia agar melakukan tadabbur (mempelajari dan memikirkan dalam-dalam) serta meakukan nadhar (menggunakan akal/pikiran dan meneliti dengan metode efisien/efektif) terhadap ayat-ayat qauliyah (tertulis/wahyu)

<sup>14</sup> Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakekat Menuju Ilmu* (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2006), 143.

maupun kauniah (yang ada di sekitar kita, dialam raya maupun di tubuh kita). Allah berfirman:

كتاب انزلناه اليك مبارك ليدبروا اياته وليتذكر اولوا الالباب

*Kitab yang telah kami turunkan kepada mu itu diberkati, supaya mereka itu mentadabburkan ayat-ayat-Nya, dan supaya orang-orang yang berfikiran kuat dapat mengambil peringatan/pelajaran baginya (QS. Shad: 29).*

Manusia hendaknya mampu memanfaatkan fasilitas kebenaran yang telah diberikan Allah. Fasilitas utama kebenaran itu adalah al-qur'an. di dalam ayatnya di jelaskan:

*Dan Kami turunkan padamu al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu, petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS. An-Nisa': 82).*

Maksud daripada menjelaskan segala sesuatu adalah Allah menjelaskan pokok-pokok dan garis-garis besar urusan di segala bidang dan segi yang diperlukan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Untuk menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan hal-hal yang detail maka manusia harus memanfaatkan fasilitas kebenaran yang lainnya yaitu hadits. Ketika fasilitas sumber diatas merupakan sumber ilmiah yang bersifat komplementer atau saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagai sumber ilmiah, ketiganya tidak mengandung hal-hal yang dokmatik. Artinya pandangan manusia yang tidak di dasarkan pada bukti kebenaran. Maka dari itu, Islam sangat tegas menolak dokma (paksaan) dalam Islam. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah:

لا اكره في الدين، قد تبين الرشد من الغي.

*Tidak ada paksaan (dokma) dalam agama (Islam) ini, sesungguhnya telah jelas (berbeda) petunjuk yang benar daripada yang sesat (QS. Al-Baqarah: 256).*

Menurut Umar Faruq Allah memanggil manusia agar memakai akalnya untuk memikirkan kejadian alam, pergantian siang dan malam, penciptaan manusia, kehidupan binatang dan tumbuhan, dan ekosistem di bumi.<sup>15</sup> Allah mewajibkan pada umat manusia agar setiap ilmu atau setiap pendapat yang dipeganginya harus berdasarkan bukti ilmiah. Bukti kebenaran itu dalam al-qur'an disebut dengan burhan/hujjah/ayat atau bayyinah. Dikalangan ulama' biasa mengatakan bukti kebenaran itu adalah dalil. Nabi Ibrahim as.

<sup>15</sup> Faruk, Umar, *Jalan Menuju Taqwa: Sendi-Sendi Utama Agama Islam untuk Menjadi Manusia Sempurna*, (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2009), hlm. 127

merupakan orang yang senantiasa mencari kebenaran Islam melalui fakta-fakta ilmiah. Dalam pengembaraannya mencari Tuhan, ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang Tuhan. Renungan Nabi Ibrahim tentang pencarian Tuhan akhirnya berakhir dari suatu keputusan yang merupakan anti tesis dari semua yang ia pikirkan. Proses berfikir rasional dan empiris itu membawanya pada suatu kesimpulan tentang Tuhan yaitu Tuhan Yang Esa dan tidak berubah-ubah. Afzalurrahman dalam bukunya *Quraanic Sciance* menyebutkan bahwa sains akan membawa manusia sampai pada tuhannya melalui proses observasi yang teliti dan tepat terhadap hukum-hukum yang mengatur gejala alam. Pengingkaran atas realitas akan membawa manusia pada anarki dan kebingungan serta merampas kedamaian dan ketentraman batinnya.<sup>16</sup> Menurut Ibnu Arabi, seseorang harus melampaui materi atau penampakan fenomena materi untuk memahami, melalui emosi dan intuisi, sifat sesungguhnya dari realitas tertinggi atau universal. Alam adalah manifestasi tuhan.<sup>17</sup>

Zakir Naik dalam *The Qur'aan and Modern Science: Compatible or Incompatible*<sup>18</sup>, menyebutkan bahwa al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan, tetapi sebuah buku petunjuk, yaitu melalui ayat-ayatnya. Terdapat lebih dari 6000 petunjuk dalam al-qur'an, dimana di dalam petunjuk-petunjuk tersebut terdapat lebih dari seribu ayat yang berhubungan dengan sains atau ilmu pengetahuan. Dalam studinya mengenai bagaimana sikap al-Qur'an terhadap sains, Khalil menyebutkan empat kategori yang tercakup dalam ayat-ayat al-Qur'an mengenai sains, yaitu:<sup>19</sup> (1) hal-hal yang berkaitan dengan realitas, horison dan tujuan dari sains; (2) metodologi dalam menggali fakta-fakta sains; (3) hukum-hukum yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan; (4) hukum-hukum tersebut dapat digali atau ditemukan melalui serangkaian metodologi eksperimen dengan maksud untuk diaplikasikan manusia sesuai dengan kemampuannya, menuju penciptaan kehidupan dunia yang lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki petunjuk yang diperlukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, pada ayat lain dijelaskan tentang permintaan Ibrahim kepada Allah agar ditunjukkan bukti-bukti kekuasaannya. Allah berfirman:

<sup>16</sup> Afzalurrahman, *Qur'anic Sciance*, (London: The Muslim School Trust), hlm.1

<sup>17</sup> Howard R. Turner, *The Histori of Science and The New Humanism*, (Austin: University Teksas Press, 1997), hlm.52

<sup>18</sup> Zakir Naik, *The Qur'aan and Modern Science: Compatible or Incompatible?*, Islamic Research Foundation, tersedia di: <http://www.irf.net>, hlm. 8

<sup>19</sup> Imaduddin Khalil, *The Qur'an and Modern Science: Observations on Methodology*, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 8, No. 1. 1991. Pp 1-13.



وإذ قال إبراهيم رب أرني كيف تحي الموتى. قال أولم تؤمن. قال بلى ولكن ليطمئن قلبي. قال فخذ أربعة من الطير فصرهن إليك ثم اجعل على كل جبل منهن جزءاً ثم ادعهن سعيًا واعلم أن الله عزيز حكيم.

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?”. Ibrahim menjawab: “aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”. Allah berfirman: “(kalau demikian) ambillah empat ekor burung lalu cincanglah semua oleh mu. (Allah berfirman): lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ibrahim: 260).*

Allah meyakinkan Nabi Ibrahim dengan menunjukkan fakta-fakta kekuasaan-Nya yang dapat dilihat secara kasab mata oleh Ibrahim as. Dengan kejadian itu, keimanan Ibrahim menjadi kuat. Ketenangan hatinya tentang kebenaran Allah sebagai Tuhan semesta alam menjadikan ia tabah dan menerima segala sesuatu yang menimpanya. Ujian yang terberat yang menimpa Ibrahim adalah ketika ia dibakar oleh kaumnya. Ketabahan itulah menjadikan ia mendapat gelar *Khalilullah* yaitu kekasih Allah.

Apabila ditarik pada konteks pendidikan, bahwa seseorang atau siswa akan menerima dan bersedia mengimplementasikannya apabila ia melihat secara kasab mata tentang manfaat dan tidaknya suatu perbuatan. Fakta-fakta empiris yang disajikan dalam pembelajaran, akan menjadikan siswa termotivasi untuk melakukan. Hal itu dapat kita lihat betapa banyak perilaku siswa yang ia serap dari TV atau lingkungan sekitar. Mereka mudah melakukan karena dianggap menarik dan mudah untuk dipahami. Sementara pendidikan di sekolah khususnya pendidikan agama bersifat abstrak dan sulit dipahami. Sementara dalam ilmu pembelajaran berbasis otak yang ditulis oleh Eric Jensen, otak akan merespon dengan cepat apabila informasi yang disajikan itu jelas dan konkret. Informasi yang jelas tersebut akan cepat direspon oleh otak dan menjadikan motivasi bagi anggota tubuh untuk melakukannya.

Sampai disini kita mendapatkan tiga macam sumber bukti ilmiah, yaitu *burhan qur’ani*, *burhan sunni*, dan *burhan kauni*. Sedangkan segala bidang yang dipelajari manusia tidak lepas dari empat hal, yaitu (1). Syariat Agama (Islam), (2), Sains, (3),

Teknologi, dan (4). Art (seni). Oleh karena itu keempatnya harus di dasarkan pada tiga sumber diatas.<sup>20</sup>

Sejak turunnya wahyu yang pertama, Allah berupaya mengajak manusia untuk menggunakan akalnya memikirkan segala sesuatu. Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan* (QS. al-Alaq: 1).

Kata *iqra'* merupakan perintah pertama yang diperintahkan kepada Nabi, padahal seorang *ummi* (yang tidak pandai membaca dan menulis). Menurut M. Quraissy Syihab, hal ini menunjukkan bahwa secara tersirat manusia diperintahkan untuk tidak hanya membaca teks yang tertulis namun juga yang tidak tertulis. Dengan pemahaman yang demikian maka ma'na *iqra'* tidak hanya membaca teks, namun juga bisa diartikan menghimpun. Dari kata menghimpun inilah lahir aneka ragam makna, seperti *menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca*, baik teks tertulis maupun tidak.<sup>21</sup>

Secara tidak langsung Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu membaca segala fenomena kehidupan yang telah Allah ciptakan di dunia. Kata membaca yang juga dapat diartikan berfikir merupakan olah akal manusia dalam memikirkan alam jagad raya untuk mencari kebenaran. Pada kalimat selanjutnya adalah “dengan nama Allah” artinya, dalam berbagai kegiatan berfikir hendaknya manusia tidak lupa bahwa semua yang menciptakan dan mengatur adalah Allah.

Pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa ia mengajarkan manusia dengan *al-qalam*. Allah berfirman:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

*Yang mengajarkan manusia dengan al-Qalam* (QS. al-Alaq: 4).

Kata *al-Qalam* selama ini diterjemahkan dengan “pena”. Quraissy Syihab menjelaskan bahwa yang di maksud dengan pena adalah hasil pena tersebut yang berarti tulisan. Sedangkan tulisan Allah itu tidak lain adalah al-Qur'an dan alam jagad raya.<sup>22</sup> Menarik apa yang disampaikan oleh Fahmi Basya tentang penafsiran *al-Qalam*. Menurutny *al-Qalam* itu tidak lain adalah gejala alam atau fenomena yang ada di alam

<sup>20</sup> Tim Perumus Fakultas UMJ, *Al-Islam dan Iptek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hal-23

<sup>21</sup> M. Qurasy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm-6

<sup>22</sup> M. Qurasy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm-30

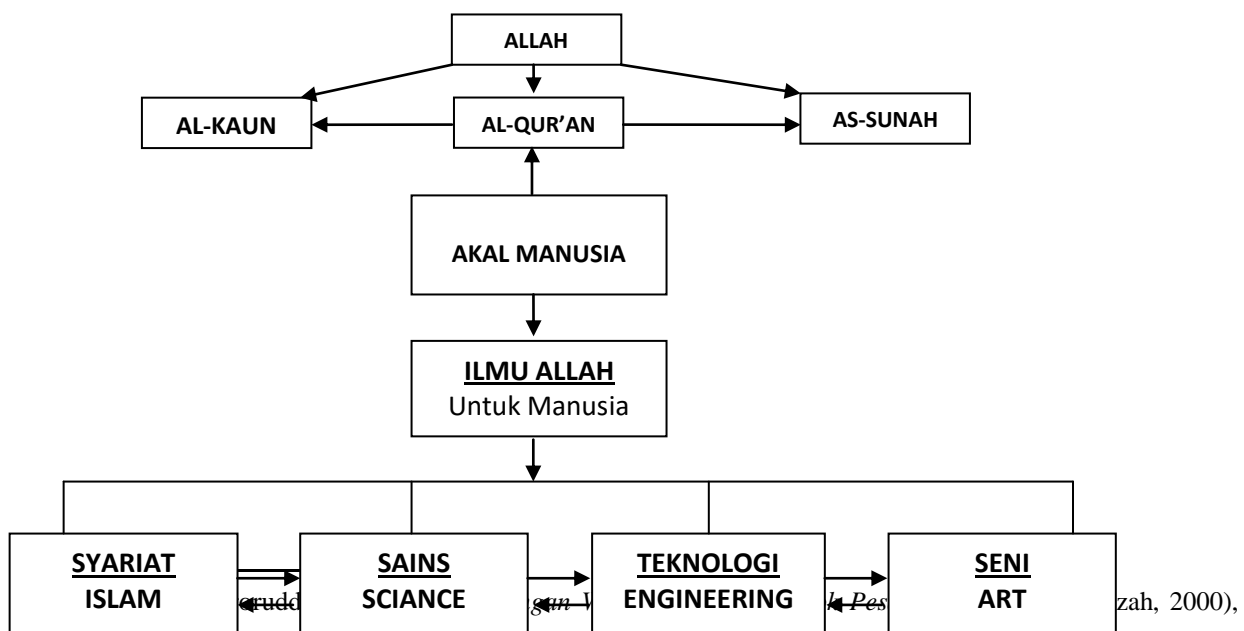
ini.<sup>23</sup> Allah mengajarkan karakter qalam agar manusia secara tidak langsung mengambil *ibrah* atau berguru pada alam. Hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa salah satu anak nabi Adam yang bernama Qabil ketika sedang kebingungan tentang apa yang harus dilakukan terhadap saudaranya (Habil) yang baru ia bunuh. Sehingga Allah mengutus gagak untuk memberikan pengajaran pada Qabil tersebut. Allah berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَ أَخِيهِ

Kemudian Allah kirim seekor burung gagak yang menggali bumi untuk Dia perlihatkan kepadanya bagaimana semestinya ia menguburkan saudaranya (QS. Al-Maidah: 31).

Melalui seekor burung gagak ini manusia (qabil) dapat memperoleh pengetahuan bagaimana semestinya menguburkan manusia (Habil). Kisah ini menggambarkan bahwa manusia hendaknya belajar dari fenomena alam. Sains dan teknologi menjadi berkembang luar biasa juga tidak lepas dari pengajaran alam secara tidak langsung pada manusia. Semisal, Issac Newton mampu menyimpulkan teori gravitasi karena sebuah apel yang jatuh padanya. Galileo menemukan prinsip pendulum setelah melihat lampu Katedral bergoyang ditiup angin. Penjaga lembah Missisipi menemukan sejenis kembang matahari yang bisa menunjukkan arah mata angin dengan tepat, yang kerjanya sama halnya dengan jarum kompas, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pemaparan diatas, maka dapat kita simpulkan sekali lagi bahwa sumber ilmiah yang telah difasilitasi Allah ada tiga sebagaimana yang ada pada bagan di bawah ini:



### C. Pemanfaatan Sains Dalam Penanaman Akhlak

Apabila kita memahami tentang sumber kebenaran yang telah dijelaskan diatas, maka bukan suatu yang mengherankan apabila seseorang akan memiliki akhlak mulia walaupun tidak mengenal al-qur'an dan hadits. Fenomena alam akan menjadi guru bagi setiap manusia untuk berperilaku dan bersikap dalam kehidupan. Kebenaran fenomena alam juga mendapat legitimasi al-qur'an secara tersurat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sains akan mengajarkan kepada manusia. Fenomena alam akan menuntun manusia dalam bersikap ataupun berbuat. Baik dan buruk akan ditunjukkan secara nyata dan dampak baik dan buruknya juga akan nampak pula. Semisal orang menebang hutan secara berlebihan, maka dampaknya secara nyata akan kembali pada manusia sendiri. Perusakan hutan akan berdampak pada kurangnya mata air, terusiknya penghuni hutan, dan beberapa dampak lainnya. Pastinya akibat dari perilaku tersebut, akan merugikan manusia itu sendiri.

Selama ini ajaran-ajaran agama islam yang disampaikan oleh *ustadz* atau *muballigh*, pada umumnya masih bersifat doktrinal. Mayoritas penyampai ajaran islam masih belum bisa memberikan gambaran konkrit manfaat dan bahaya dari suatu perbuatan yang dilakukan. Karena sifatnya yang abstrak yang cenderung menggunakan bahasa langit, maka pendidikan agama Islam cenderung tidak diminati oleh kebanyakan siswa.

Penggunaan sains dalam menjelaskan ajaran agama islam, akan memberikan kemudahan dan kejelasan dari maksud ajaran agama itu sendiri. Dampaknya adalah siswa tidak hanya memahami tentang ajaran itu sendiri, namun akan merambah pada penjiwaan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai-nilai itu akan senantiasa melekat pada diri manusia (siswa) dalam perilakunya dalam kehidupan. Nilai baik dan buruk akan menjadi suatu pertimbangan manakala ia akan melakukan sesuatu yang akan berdampak jelek bagi dirinya dan semua manusia.

Banyak alegori-alegori dalam al-Qur'an yang mengajarkan akhlak pada manusia. Dalam al-Qur'an terdapat nama-nama surat seperti an-Naml, an-Nahl, al-Ankabut dan lain sebagainya. Nama-nama surat tersebut tidak berarti kosong dari nilai. Terdapat makna yang tersimpan dibalik nama-nama surat tersebut. Allah mengajarkan manusia untuk selalu bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh

semut yang selalu bahu membahu untuk menyediakan untuk kebutuhannya. Lebah juga demikian, ia mencerminkan sebagai makhluk yang baik yang selalu memberi manfaat kepada yang lain. Laba-laba adalah makhluk yang setia menunggu atas datangnya rizki. Begitu juga burung. Terkait masalah rezeki, Rasulullah saw. Mengajak umat Islam melihat burung. Bagaimana ia dipagi hari pergi dengan perut kosong, namun kembali pada waktu sore dengan keadaan kenyang. Keadaan semacam itu terus berlanjut sepanjang hayatnya. Artinya melalui burung, Rasulullah mengajarkan pada umatnya agar selalu sabar, tawakkal dan terus berusaha.

Dengan proses semacam ini, pendidikan akhlak akan lebih menarik karena melihat fakta empiris dari suatu contoh yang kongkrit atas suatu sikap yang dibangun oleh alam. Pembelajaran ini akan lebih efektif daripada harus panjang mengartikan sabar, tawakkal dan kerja keras melalui definisi-definisi yang sifatnya tertulis. Siswa akan terpanah pandangan mata dan hatinya ketika melihat proses alam yang mengajarkan suatu sikap kepada manusia. Alam tidak akan berbohong karena alam tidak dikendalikan oleh nafsu.

Suatu contoh alegori untuk membangun kesabaran dan kegigihan adalah proses kepompong ketika menjadi kupu-kupu. Suatu proses yang mengajarkan kepada manusia bahwa proses itu dilalui dengan tidak mudah. Ada pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk menjadi sesuatu yang lebih mulia yaitu kupu-kupu. Perjalanan kepompong menjadi sebuah kupu-kupu akan memberikan pesan kepada siswa bahwa keberhasilan dan kesuksesan diperoleh dengan usaha yang tidak mudah. Proses pembelajaran seperti itulah yang diharapkan untuk membangun akhlak siswa sehingga secara tidak sadar akan terbangun sikap dan perilaku sebagaimana yang ditunjukkan alam kepada manusia.

Bandingkan dengan pendidikan akhlak dengan pendekatan konvensional yang hanya berbicara panjang lebar tentang pengertian sabar, tujuannya dan beberapa hal yang terkait dengan sabar. Semua bersifat monoton dan menjenuhkan. Terkadang sikap sabar yang diajarkan dikelas justru tidak diamalkan oleh guru itu sendiri. Begitu juga dalam mengambil sikap tentang halal dan haram. Mengapa babi itu diharamkan atau mengapa bangkai itu tidak boleh dimakan, diantara pendidikan agama belum ada yang sampai pada pembahasan itu. Akibatnya seseorang akan menganggap bahwa perbuatan baik dan buruk hanya akan di terima balasannya di akhirat saja tanpa mengetahui dampak baik dan buruknya bagi kehidupan dunia. Ketika sudah berbicara tentang akhirat maka yang muncul adalah prifasi, dan setiap orang dilarang menghakimi ia masuk neraka atau surga,

karena itu adalah masalah individu. Padahal perbuatan negatif yang dilakukannya telah merugikan banyak orang.

Sains adalah bagian daripada sumber ilmiah. Al-qur'an dan hadistpun demikian. Sains akan membantu menjelaskan pesan al-qur'an dan hadits yang global, dengan penjelasan sains yang lebih mudah dinalar. Penggabungan ketiganya akan membawa pendidikan agama islam lebih rasional dan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daryanto, dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dengan pendekatan sains, ada beberapa prinsip yang hendaknya diperhatikan oleh guru ketika mengajar, di antaranya:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa;
2. Pembelajaran membentuk *student self concept*;
3. Pembelajaran; terhindar dari verbalisme;
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip;
5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa;
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi belajar guru;
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi;
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.<sup>24</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains mempunyai tujuan agar siswa memperoleh pemahaman atas suatu ilmu melalui suatu proses. Sehingga secara tidak sadar akan menanamkan sikap kritis pada siswa. Siswa tidak akan menerima suatu informasi sebelum melalui proses, sampai pada akhirnya ia akan menerima berdasarkan pertimbangan akal pikirannya. Sementara Abruscato dalam *Teaching Children Science* menyatakan bahwa ada enam nilai khusus yang dapat dijadikan prinsip dasar pembelajaran untuk membangun nalar berfikir siswa yaitu nilai kebebasan, kebenaran, keaslian (*originality*) dalam berpikir dan mengemukakan pendapat, tidak mudah percaya (*skeptisme*), keteraturan, dan komunikasi. Keenam nilai ini tidak hanya diperlukan dalam sains, tetapi juga pada semua bidang (areas) pemahaman manusia yang lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm. 58

<sup>25</sup> Abruscato, J. (1982). *Teaching Children Science*. (New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs: 1982), hlm. 6-12

#### D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas berat sebagai salah satu mata pelajaran yang diamanahkan untuk mengawal iman dan takwa serta akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam pelaksanaannya permasalahan pendidikan agama islam di sekolah masih menemui berbagai permasalahan baik permasalahan yang bersifat internal atau eksternal.

Permasalahan pendidikan agama islam yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah justru kebanyakan karena dikotomi ilmu yang selama ini masih erat dikalangan umat islam. Keterlibatan sains dalam pendidikan islam dianggap suatu yang sangat efektif karena sains yang merupakan bagian dari kebenaran ilmiah akan dapat menjelaskan beberapa ajaran agama yang masih abstrak. Tentang kebenaran sains sudah tidak diragukan lagi karena sudah disebutkan secara tersurat dalam al-qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, J. 1982. *Teaching Children Science*. (New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs)
- Afzalurrahman, *Qur'anic Science*, (London: The Muslim School Trust)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Cecep Sumarna, 2006, *Filsafat Ilmu dari Hakekat Menuju Ilmu* (Bandung; Pustaka Bani Quraisy)
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media)
- Faruk, Umar. 2009. *Jalan Menuju Taqwa: Sendi-Sendi Utama Agama Islam untuk Menjadi Manusia Sempurna*, (Jakarta: PT Fikahati Aneska)
- Henry van Laer, *Filsafat Sain, Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, terjemahan Yudian W. Asmin, 1995, (Yogyakarta: Pt. Kurnia Kalam Semesta)
- Howard R. Turner, 1997, *The Histori of Science and The New Humanism*, (Austin: University Teksas Press)
- Imaduddin Khalil, The Qur'an and Modern Science: Observations on Methodology, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 8, No. 1. 1991. Pp 1-13.

- Imam Al-Ghazali, *Mau'idhatun Al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt),
- M. Abdul Mujieb, dkk, 2009, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika)
- M. Qurasy Syihab, 2007, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan)
- M. Qurasy Syihab, 2007, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan)
- Martin H. Manser, 1991, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford; Oxford University Press)
- Moh. Agung Rokhimawan, *Pembelajaran Sain di MI Membentuk Peserta Didik yang Humanistik Religius*, Jurnal Al-Bidayah, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 5 No.2, Desember 2013.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009)
- Muhammad Asroruddin Sidik, 2000, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, (Jakarta: Amzah)
- Tim Perumus Fakultas UMJ, 1998, *Al-Islam dan Iptek*, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Zakir Naik, *The Qur'aan and Modern Science: Compatible or Incompatible?*, Islamic Research Foundation, tersedia di: <http://www.irf.net>
- <http://travel.detik.com> di akses 19 Desember 2015
- <https://m.tempo.co> di akses 23 April 2016
- <http://news.liputan6.com/read/2142084/indeks-korupsi-dunia-2014-denmark-paling-bersih-indonesia> di akses 23 April 2016